

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu hal penting yang harus dipenuhi manusia, karena melalui pendidikan, manusia dapat menciptakan potensi dan ide yang kreatif untuk bekal masa depan yang cemerlang. Dalam proses pendidikan, matematika adalah salah satu mata pelajaran penting (Hermawan, et. al, 2023, hlm. 129). Matematika memiliki banyak kegunaan, hampir tidak ada bidang di dalam kehidupan ini yang tidak menggunakan matematika di dalamnya. Al-Quran yang dikenal sebagai pegangan hidup seorang muslim bahkan menyebutkan beberapa konsep-konsep kematematikaan di dalamnya (Abdussakir, 2009, hlm. 1). Salah satu yang menyebutkan konsep matematika ada di dalam Q.S Al-Fajr ayat 2-3

وَلَيْالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

“demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil”

Ayat di atas memperkenalkan konsep bilangan serta konsep genap dan ganjil. Selain itu, di konsep ibadah shalat pun diperkenalkan konsep bilangan, misalnya 5 shalat wajib, 17 rakaat. Selain itu, *National Research Council* (NRC) menyatakan pentingnya belajar matematika, “*mathematics is the key of opportunity*”, bagi seorang peserta didik, pintu-pintu peluang dapat terbuka dari keberhasilan belajar matematika (Sutama, 2017, hlm. 15).

Berbicara mengenai Pendidikan di Indonesia, semua diatur oleh kurikulum. Kurikulum berperan sebagai dasar yang kuat bagi pendidik untuk membimbing dan mendidik peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Daimah & Suparni, 2023, hlm. 131). Kementerian Pendidikan dan Budaya mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013 adalah untuk memahami konsep matematika, mengembangkan kemampuan penalaran, komunikasi, dan sikap menghargai fungsi matematika dalam kehidupan (Simbolon, et. Al, 2020, hlm. 78). Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum yang baru-baru ini diterapkan, Kurikulum Merdeka, menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika pada fase F atau SMA adalah untuk memahami materi pembelajaran

matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah matematis (pemahaman matematis dan kecakapan prosedural) (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, hlm. 5).

Sebagai salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kemampuan pemahaman konsep merupakan hal penting yang harus dikuasai demi tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan pembelajaran. *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) menyebutkan bahwa “*Learning mathematics with understanding is essential*”, pemahaman adalah salah satu hal penting dalam pembelajaran matematika. (NCTM, 2000, hlm. 5). Dalam pembelajaran, pemahaman merupakan kemampuan peserta didik untuk bisa mengerti tentang hal yang telah disampaikan dan didapatnya dari proses belajar mengajar bersama guru. Sejalan dengan yang diungkapkan Simbolon, et. al, (2020, hlm. 79) bahwa pemahaman adalah daya peserta didik untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru.

Abdullah menyatakan bahwa pemahaman matematika merupakan hal mendasar dalam pembelajaran matematika (Hikmah, 2017, hlm 271). Siswa yang paham akan suatu konsep dapat dilihat dari cara menyelesaikan sebuah permasalahan matematika (Hikmah, 2017, hlm. 271). Diikuti juga dengan pernyataan Maulyda (2020, hlm. 23) bahwa prasyarat dari siswa yang mampu memecahkan masalah adalah memiliki kemampuan pemahaman konsep. Sejalan dengan pernyataan NCTM, dalam prinsip pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu hal penting (Hikmah, 2017, hlm. 272).

Pada kenyataannya, siswa Indonesia cenderung masih memiliki kemampuan pemahaman konsep berkategori rendah. berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) terhadap pelajar berusia 15 tahun. Hasil survey PISA pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 66 dari 81 negara dengan nilai rata-rata 366 dimana nilai tersebut masih jauh dari rata-rata nilai OECD yaitu 472, hal tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan pemahaman konsep matematis siswa Indonesia yang diukur dengan soal berstandar internasional masih rendah. (OECD, 2023) (Afifah, et.al., 2024, hlm. 12). Kemampuan yang dinilai dalam tes PISA adalah kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, komunikasi, serta representasi (Darwani, et. al., 2023, hlm. 52). Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang seharusnya terjadi, mengingat bahwa kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika merupakan satu hal yang penting.

Pada penelitian terdahulu yang menguji soal pemahaman matematis mengenai pengukuran dari TIMSS pada 5 orang siswa kelas VIII, menunjukkan 2 siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis yang kurang baik dan 1 orang memiliki kemampuan pemahaman matematis yang sangat kurang (Alfiani & Firmansyah, 2022, hlm. 59-60). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar, et. al. menemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII.7 di SMPN 17 Kendari yang terdiri dari 30 orang siswa menunjukkan hasil bahwa 1 siswa diklasifikasikan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang tinggi, 3 orang siswa diklasifikasikan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang sedang, dan 26 siswa diklasifikasikan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah (Fajar, 2018, hlm. 238). Diikuti dengan riset yang dilakukan Putra, et. al, menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di salah satu SMP di Bandung Barat hasilnya 41.67% masuk dalam kategori rendah, 30.56% masuk ke dalam kategori sedang, dan 27.72% masuk dalam kategori tinggi (Nursabilla, 2022, hlm. 4). Selain itu, studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Margahayu bersama guru matematika menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep matematis peserta didik hanya dicapai saat pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa pun masih tergolong rendah.

Disamping mencapai keberhasilan belajar dalam jenjang kemampuan kognitif, peserta didik juga diharapkan mencapai keberhasilan belajar dalam jenjang kemampuan afektif dan psikomotor (Meilani, 2021, hlm. 284). Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan salah satu aspek personal yang dapat berpengaruh pada proses belajar karena siswa yang percaya diri memiliki kepercayaan terhadap kemampuan mereka dan mereka bisa berpikir positif meskipun sedang berhadapan

dengan persoalan yang belum pernah mereka temui sebelumnya (Yaniawati, et.al, 2020, hlm. 64). Definisi *self-confidence* menurut Islami dan Ruliah adalah salah satu bagian dari kepribadian manusia yang merupakan keyakinan terhadap kemampuannya dan tidak dipengaruhi orang lain dan dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan dan tanggung jawab mereka (Musfiroh & Rini, hlm 460). Kloosterman (Purwa Ningsih & Warmi, 2021, hlm. 621-622) menyatakan bahwa kesuksesan serta kegagalan yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh motivasi, *self-confidence*, dan keyakinan terhadap usaha yang telah dilakukan dalam proses belajar matematika. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh dan Rini (2022, hlm. 466) menunjukkan bahwa siswa dengan *self-confidence* yang tinggi, akan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang tinggi juga. Sejalan dengan hal tersebut, *self-confidence* memiliki nilai tinggi dalam menghadapi permasalahan matematis sehingga aspek psikologis tersebut dipandang penting bagi setiap siswa (Anggiana, et. al, 2023, hlm. 305). Pada beberapa penelitian terdahulu, ditemukan hubungan positif antara kemampuan pemahaman konsep dan *self-confidence*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dini, et. al menyatakan bahwa *self-confidence* mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP sebesar 74,6%, sedangkan faktor lainnya mempengaruhi sebesar 25.4% (Nursabilla, 2022, hlm. 7).

Namun, lagi-lagi kenyataan berbanding terbalik. Ditunjukkan dengan riset yang dilakukan oleh Asfiana, et. al, di UPT SMAN 1 Gowa yang menunjukkan tingkat *self-confidence* siswa kelas XI MIPA yang tergolong rendah. Ditunjukkan dengan persentase pada indikator *self-confidence* yang secara keseluruhan tergolong rendah (Asfiana, et. al, 2023, hlm. 52). Penelitian yang dilakukan oleh Rohayati dan Sudirta pun menyatakan kurang dari 50% siswa masih kurang percaya diri dengan tanda masih merasa malu jika harus maju ke depan kelas, merasa tegang dan takut dengan tes, tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri sehingga berujung pada praktik mencontek, dan merasa kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran matematika (Fardani, et. al, 2021, hlm. 40). Masih sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awwalin, et. al yang menyatakan bahwa perolehan hasil dari instrumen yang diberikan kepada siswa yang memuat 5 indikator yaitu percaya kepada kemampuan dirinya menghasilkan persentasi 31,5% yang tergolong

sangat rendah, menghargai diri dan usaha sendiri memperoleh hasil 22.7% yang tergolong sangat rendah, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam ruang diskusi memperoleh persentase 23.3% yang tergolong sangat rendah, dan berani menghadapi tantangan dengan persentase sebesar 55.1% yang tergolong sangat rendah (Nursabilla, 2022, hlm. 5). Hasil wawancara sebagai studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru matematika di SMA Negeri 1 Margahayu menunjukkan bahwa siswa masih kurang percaya diri ketika ditantang untuk menyelesaikan soal matematika jika tidak menggunakan bantuan teknologi, jadi peserta didik harus mendapatkan validasi berupa jawaban melalui teknologi seperti kamera khusus matematika.

Hal yang kemungkinan menjadi sebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan *self-confidence* peserta didik adalah proses pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang minim inovasi. Berdasarkan analisis oleh TIMSS, hanya 6% siswa Indonesia yang menggunakan teknologi dalam pembelajarannya, sedangkan rata-rata internasional menunjukkan 37% siswa menggunakan teknologi dalam pembelajarannya (Darwani, et. al, 2023, hlm. 53). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria, et. al juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan kegiatan pembelajaran dirasa masih monoton serta peserta didik belum diberi kesempatan untuk mandiri dalam mencari informasi karena selalu menunggu informasi yang akan diberikan oleh guru tanpa mencoba untuk mengeksplorasi materi secara mandiri (Nursabilla, 2022, hlm. 4).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang melanda tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-confidence* siswa yang masih rendah salah satunya adalah dengan diterapkannya inovasi model pembelajaran. Untuk menjadikan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa lebih baik, model pembelajaran yang melatih siswa dalam kemandirian dan didukung oleh kemajuan teknologi sehingga dapat melatih siswa dalam menemukan konsep-konsep baru perlu diaplikasikan (Darwani, et. al, hlm. 54).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih menggunakan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* menggunakan bantuan *software* ChatGPT. Pada beberapa penelitian, salah satunya pada penelitian oleh Muliana et,

al. (2020) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* cocok untuk digunakan dalam pembelajaran matematika dengan *output* akhir siswa mencapai tingkat pemahaman sedang dalam materi aljabar, dari 27 siswa terdapat 9 siswa yang masuk dalam kategori pemahaman tinggi, 15 siswa masuk dalam kategori pemahaman sedang, dan 3 siswa masuk dalam kategori pemahaman rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan respon positif siswa terhadap model *Discovery Learning* dengan *mind mapping*, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap model pembelajaran tersebut.

Sebagai Upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep menjadi lebih baik dan yang dapat berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa serta model pembelajaran yang didukung oleh kemajuan teknologi sehingga dapat membantu siswa menemukan konsep-konsep matematika yang baru. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui *Discovery Learning* dengan *Mind Mapping* Berbantuan ChatGPT dan Dampaknya Terhadap *Self-confidence* Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Dari beberapa penelitian yang telah dihimpun, kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan pada hasil survei oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) terhadap pelajar berusia 15 tahun, Hasil survey PISA pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 66 dari 81 negara dengan nilai rata-rata 366 dimana nilai tersebut masih jauh dari rata-rata nilai OECD yaitu 472. Penelitian terdahulu yang menguji soal pemahaman matematis mengenai pengukuran dari TIMSS pada 5 orang siswa kelas VIII, menunjukkan 2 orang siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis yang kurang baik dan 1 orang memiliki kemampuan pemahaman matematis yang sangat kurang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putra, et. al,

menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis di salah satu SMP di Bandung Barat hasilnya 41.67% masuk ke dalam kategori rendah, 30.56% masuk ke dalam kategori sedang, dan 27.72% masuk ke dalam kategori tinggi yang diakibatkan siswa yang kesulitan memahami karakteristik bangun segi empat, menjawab soal perhitungan luas, dan keliling segi empat.

2. Tingkat *self-confidence* mayoritas siswa yang masih rendah. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfiana, et. al, di UPT SMAN 1 Gowa yang menyimpulkan tingkat *self-confidence* siswa kelas XI MIPA tergolong rendah yang ditunjukkan oleh persentase pada indikator *self-confidence* yang secara keseluruhan tergolong rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Awwalin, et. al, menyatakan bahwa perolehan hasil dari instrumen yang diberikan kepada siswa terdiri dari lima indikator. Percaya pada kemampuan dirinya menghasilkan 31.5%, yang dianggap sangat rendah; gigih dan tekun mengerjakan tugas matematika menghasilkan 23.1%, yang dianggap sangat rendah, harga diri dan usaha sendiri menghasilkan 22.7%, yang dianggap sangat rendah; dan bersemangat saat mengemukakan pendapat dalam diskusi menghasilkan 23.3%. Berani menghadapi tantangan dengan 55.1% yang juga tergolong rendah.
3. Rendahnya persentase penggunaan teknologi di dalam pembelajaran di Indonesia dan model pembelajaran yang masih memusatkan pembelajaran pada guru. Berdasarkan analisis mengenai hasil TIMSS, hanya 6% siswa di Indonesia yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sedangkan secara internasional sebanyak 37%.
4. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Margahayu, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep matematis peserta didik hanya dicapai saat pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa pun masih tergolong rendah. Selain itu, tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa masih tergolong rendah, contohnya ketika siswa ditantang untuk menyelesaikan soal matematika, peserta didik harus mendapatkan validasi berupa jawaban melalui teknologi seperti kamera khusus matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* berbantuan ChatGPT dan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional?
2. Bagaimanakah *self-confidence* siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* berbantuan ChatGPT dan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional?
3. Seberapa besar efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* berbantuan ChatGPT terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* berbantuan ChatGPT lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional
2. Untuk menganalisis *self-confidence* siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* berbantuan ChatGPT dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional
3. Untuk menganalisis efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* berbantuan ChatGPT terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan bermanfaat bagi pendidikan, khususnya pendidikan matematika. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembelajaran matematika, khususnya dalam hal meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri dalam konsep matematis.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk sekolah, penggunaan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* dapat menjadi pertimbangan untuk pembelajaran dalam KD tertentu.
- b. Untuk guru, model *Discovery Learning* yang menggunakan peta pikiran dapat digunakan untuk membantu siswa belajar dengan teknologi.
- c. Untuk siswa, Penggunaan model *Discovery Learning* dengan *mind mapping* mungkin membuat pembelajaran matematika lebih menarik bagi siswa karena membutuhkan kreativitas untuk membuat *mind mapping*.
- d. Untuk peneliti, penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang peneliti pelajari baik di dalam maupun di luar kelas. Ini juga dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk menjadi guru di masa depan.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran pada istilah-istilah pada rumusan masalah, dikemukakan definisi operasional dengan uraian sebagai berikut

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa untuk memahami suatu hal (materi, pembelajaran, dll) yang diberikan dalam suatu pembelajaran. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan hal tersebut menggunakan bahasanya sendiri sehingga dapat dengan mudah dipahami. Adapun indikator dari kemampuan pemahaman matematis adalah:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep
- b. Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan konsepnya
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep
- d. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep
- e. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- f. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, dan
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah

2. *Self-confidence*

Self-confidence dalam penelitian ini dipandang sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu. Adapun indikator dari *self-confidence* adalah

- a. Percaya terhadap kemampuan diri
- b. Bertindak mandiri ketika mengambil keputusan
- c. Mempunyai konsep diri yang positif
- d. Berani menyampaikan pendapat

3. Model *Discovery Learning* dengan *mind mapping*

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi suatu konsep secara mandiri dengan disajikan bahan pembelajaran yang belum final. Model *discovery learning* dalam penelitian ini dikombinasikan dengan teknik mencatat *mind mapping*. Indikator dari *discovery learning* adalah

- a. *Stimulation*
- b. *Problem Statement*
- c. *Data collecting*
- d. *Data processing*
- e. *Verification*
- f. *Generalization*

Pada penelitian ini, *discovery learning* dikombinasikan dengan Teknik mencatat *mind mapping* yang dijadikan akhir dari tahapan pembelajaran. *Mind mapping* merupakan cara dalam mengumpulkan informasi dengan menggunakan kata kunci, simbol, dan gambar. Dalam membuat *mind mapping*, pembuat diberi kebebasan untuk memilih tema yang ingin digunakan dalam *mind mapping*-nya.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional adalah proses pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori yang dalam prosesnya masih didominasi oleh guru, seperti menjelaskan materi, mengerjakan contoh soal, terkadang pun diadakan sesi tanya jawab dan pemberian tugas.

5. Chat GPT

ChatGPT merupakan *artificial intelligence* yang dikembangkan sebagai model yang dapat digunakan untuk menggunakan teks yang sesuai dengan konteks percakapan dalam berbagai bidang. ChatGPT dapat digunakan dalam menghasilkan teks dalam bidang pelayanan, pembuatan konten, hingga pendidikan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi menunjukkan urutan penulisan setiap bab, mulai dari Bab I hingga Bab V. Rekapitulasi ini terdiri dari bagian pembuka, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian pembuka skripsi berisi halaman sampul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman moto hidup, dan persembahan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi berisikan pendahuluan, kajian teori, dan kerangka pemikiran, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup

1. Bab I, menguraikan pendahuluan yang merupakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. Bab II, berisi kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian
3. Bab III, menjelaskan metode dan desain penelitian, subjek, dan teknik pengumpulan data
4. Bab IV membahas hasil dan pembahasan penelitian
5. Bab V mencakup kesimpulan dan saran

Bagian akhir ini berisi daftar pustaka dan lampiran yang terdiri dari perangkat pembelajaran, alat penilaian, data hasil uji coba instrumen, data hasil uji coba instrumen, analisis data hasil uji coba instrumen, bukti penelitian, surat-surat penelitian, dan riwayat hidup.